

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam segi geologis memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi yang terletak pada pertemuan dua jalur pergerakan lempeng yang memunculkan banyak unsur hara dan menyebabkan suburnya kondisi tanah pada sebagian besar wilayah di Indonesia. Sedangkan dari segi astronomisnya, Indonesia terletak pada 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur sampai 141° Bujur Timur. Berdasarkan letak astronomis tersebut, Indonesia memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Oleh karena itu, Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai berbagai macam keanekaragaman hayati, dan ekosistem alam yang melimpah.

Melimpahnya keanekaragaman hayati dan ekosistem di Indonesia menyebabkan pemerintah menjadikan beberapa tempat menjadi objek wisata. Pariwisata merupakan salah satu sumber *devisa* negara selain dari sektor migas yang sangat potensial dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian yang saat ini pertumbuhannya masih relatif lambat. Keanekaragaman sumber daya hayati yang melimpah menyebabkan sekitar 52 persen aset wisata Indonesia merupakan jenis wisata alam

Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang semakin hari semakin disadari oleh penduduk Indonesia. Beberapa tahun terakhir berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pariwisata diberbagai daerah di Indonesia, seperti program visit Indonesia. Selain itu program-program

pembangunan juga sudah dibentuk oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Bahkan menurut *The World Travel and Tourism Council* (WTTC) Indonesia berhasil mengembangkan pariwisata, dan dalam kelompok G-20 Indonesia memiliki pertumbuhan pariwisata yang tinggi.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam rentan waktu yang sementara dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau liburan semata. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan (Muljadi A.J, 2010: 7).

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, “pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini”. Sedangkan pengertian pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab 1, Pasal 1, Ayat 3).

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*syaraka*" yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*". Kata tersebut berasal dari bahasa Latin "*socius*", yang artinya kawan (Koentjaraningrat, 2000: 143). Pendapat lainnya

juga dijelaskan oleh Abdul Syani (1987: 1) bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*", yang artinya bersama- sama.

Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community*.

Society diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama dianggap sebagai suatu golongan, terbagai dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu (Hasan Shadely, 1993: 59-60). Dan *community* lebih mengarah pada pengertian masyarakat dalam paguyuban. Jika *society* berarti masyarakat umum, *community* menunjukkan masyarakat yang terbatas.

Masyarakat hukum adat menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB 1 Pasal 1 butir 31 adalah: masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum. (Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, 2005: 301) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sangat kental dengan tradisi budaya *intern* dalam kehidupannya. Karena memegang kuat tradisi, mereka disebut juga dengan masyarakat adat (masyarakat terpencil secara komunitas dengan menganut tradisi tertentu yang dipegangnya). Masyarakat tradisional ketika dihadapkan dengan program pemerintah diantaranya program pariwisata, masyarakat adat harus menyesuaikan diri terhadap program pemerintah sebagai usaha mensukseskan program tersebut.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan, 991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1993: 2).

Salah satu yang mendukung adaptasi di masyarakat diantaranya Teori Struktur Fungsional, menurut Parsons (2014:58), agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

Kampung Pulo adalah suatu perkampungan di tengah situ (danau kecil) di desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Kampung Pulo adalah kampung adat yang mana masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan nenek moyang (masyarakat tradisional/adat). Dan disamping perkampungan adat terdapat kompleks Candi Cangkuang yang ditemukan oleh Drs. Uka Chandrasasmita pada tanggal 3 Desember 1966. Hal tersebut mendorong pemerintah mengeluarkan peraturan melalui Menteri pendidikan Prof. Dr. Sarif Sajid pada tanggal 8 Desember 1976, menetapkan objek wisata di Candi Cangkuang yang didalamnya terdapat kampung adat sebagai nilai jual pada objek wisata tersebut.

Program pariwisata ini diperuntukan dalam langkahnya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan dan nilai-nilai tradisional. Untuk mengedukasi masyarakat bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dari segala bidang, baik agama, ras, suku, kebudayaan, adat istiadat dan yang lainnya.

Kemajemukan ini bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mensejahterakan warganya, melalui program pariwisata. Dimana objek wisata Candi Cangkuang dan Kampung Pulo adalah salah satu objek wisata edukasi kebudayaan dan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia dahulu kala.

Maka dari hasil keputusan pemerintah menetapkan Candi Cangkuang dan Kampung Pulo sebagai salah satu *destinasi* wisata di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, maka masyarakat adat yang berada di Kampung Pulo harus beradaptasi dengan kebijakan pemerintah supaya program pariwisata yang sudah

dicanangkan bisa terrealisasi dengan baik. Hal ini menuntut masyarakat adat yang awalnya bersifat tertutup namun seiring waktu berjalan mereka belajar membuka diri kepada lingkungan sekitar, sebagai langkah nyata dalam menjalankan objek wisata.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah teridentifikasi dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Kampung Pulo (masyarakat adat) dengan adanya program pariwisata pemerintah.
2. Adaptasi Masyarakat Kampung Pulo Dalam Program Parawisata Pemerintah.
3. Akulturasi dan asimilasi kebudayaan.
4. Kesejahteraan masyarakat adat Kampung Pulo.
5. Alienasi masyarakat adat Kampung Pulo terhadap terhadap lingkungannya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Kehidupan Masyarakat Kampung Pulo sebelum adanya program pariwisata pemerintah di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut?

2. Bagaimana Adaptasi Masyarakat Kampung Pulo Dalam Program Parawisata Pemerintah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pola Kehidupan Masyarakat Kampung Pulo Sebelum Adanya Program Pariwisata Pemerintah di Desa Cangkuang Kecamatan leles Kabupaten Garut.
2. Untuk Mengetahui Adaptasi Masyarakat Kampung Pulo Dalam Program Parawisata Pemerintah.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademisi maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Sosiologis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Pulo yang pada dasarnya sebagai masyarakat adat. Dimana masyarakat Kampung Pulo hadapkan dengan sistem sosial yang dibuat oleh pemerintah mengenai program pariwisata dan menjadikan Candi Cangkuang dan Kampung Pulo sebagai destinasi wisata baru di Garut. Maka dari itu masyarakat Kampung Pulo harus pandai-pandai beradaptasi sosial dan mampu mempilter segala arus *moderenisasi* yang datang. Untuk

menjaga Kerifan lokal dan tradisi nenek moyang, supaya tidak kehilangan identitas sosial sebagai masyarakat yang memengang teguh adat istiadat (masyarakat adat).

2. Kegunaan Akademisi (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial. Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu sosial serta dapat dijadikan bahan acuan untuk masa yang akan datang bagi yang melaksanakan penelitian mengenai adaptasi masyarakat adat.

3. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Kantor Kepala Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dan pemerintahan pusat sebagai suatu bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat adat dengan segala permasalahannya terutama dalam bidang pelestarian kearifan lokal.

F. Kerangka Pemikiran

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan, 991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses

untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1993: 2).

Masyarakat tradisional (Adon Nasrullah Jamaludin, 2005: 301) merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sangat kental dengan tradisi budaya *intern* dalam kehidupannya. Karena memegang kuat tradisi, mereka disebut juga dengan masyarakat adat (masyarakat terpencil secara komunitas dengan menganut tradisi tertentu yang dipegangnya).

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam rentan waktu yang sementara dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau liburan semata. Parawisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan (Muljadi A.J, 2010: 7).

Teori Struktur Fungsional, menurut parsons (2014:58), agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau

pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

Empat sistem sosial dari Talcot Parson yang ada di masyarakat Kampung Pulo, diantaranya:

- a. *Adaptation*, menuju pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Dimana sistem yang ada di Kampung Pulo yaitu: Pertama sistem adat, sistem ini dipakai di masyarakat Kampung Pulo karena mereka masih memegang teguh adat istiadat warisan nenek moyang dan menjaga kearifan lokal. Kedua sistem pemerintahan, maksud dari sistem pemerintahan dimana masyarakat Kampung Pulo tunduk dan patuh kepada aturan pemerintahan Indonesia (UUD), baik pemerintahan pusat, maupun pemerintahan daerah (PEMDA).

Pada tanggal 8 Desember tahun 1976 pemerintahan pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Syarif Tayeb, membuat kebijakan atau aturan bahwa Candi Cangkuang beserta pemukiman masyarakat adat atau yang lebih dikenal yaitu masyarakat Kampung Pulo sebagai satu kesatuan dari destinasi wisata baru di Indonesia khususnya daerah Kabupaten Garut.

Dengan adanya sistem yang dikeluarkan oleh pemerintah masyarakat Kampung Pulo harus bisa menyesuaikan dengan sistem yang telah dibuat. Dimana Kampung Pulo sebagai objek wisata, maka

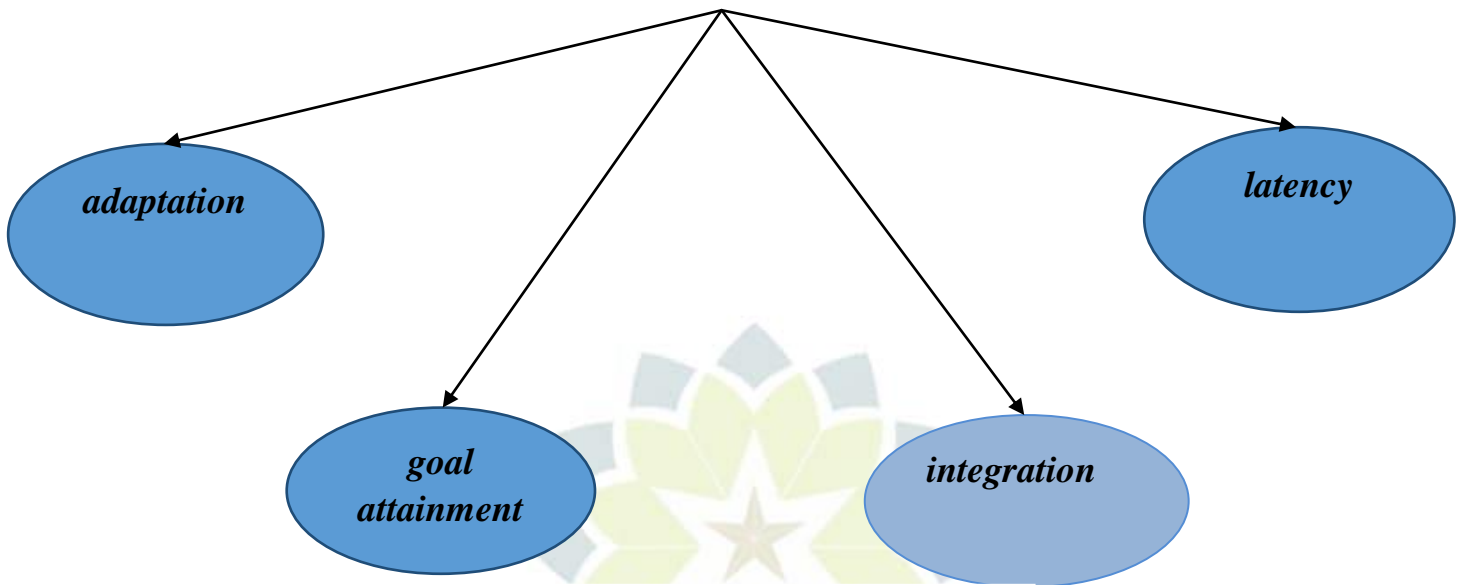
masyarakat adat yang pada hakekatnya adalah masyarakat *homogen* sekarang berubah menjadi masyarakat yang *heterogen* namun masyarakat Kampung Pulo masih mempertahankan sistem adat dalam kelangsungan kehidupannya. Jadi dua sistem tersebut saling berkesinambungan dalam proses tatanan kehidupan masyarakat Kampung Pulo

- b. *Goal Attainment*, merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan yang diharapkan. Tujuan dengan adanya program parawisata yang menjadikan Candi Cangkuang dan pemukiman adat (Kampung Pulo) sebagai objek wisata yaitu: Pertama, ingin melestarikan warisan nenek moyang berupa Candi Cangkuang dan Kampung Pulo sebagai identitas diri (daerah) serta sebagai metode pembelajaran bagi kita untuk bisa memahami sejarah bangsa Indonesia khususnya daerah Kabupaten Garut yang dikelola oleh Depdikbud. Kedua, pemerintah ingin mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Garut. Dimana program ini memiliki tujuan untuk menciptakan objek wisata baru yang pada akhirnya bisa membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat Garut khususnya masyarakat adat yang ada di Desa Cangkuang.
- c. *Integration*, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota para anggota dalam sistem sosial itu. Dimana proses integrasi dimasyarakat Kampung Pulo yaitu sinergi

antara program parawisata dengan masyarakat adat yang ada di Kampung Pulo. Pada intinya masyarakat Kampung Pulo terbuka dengan aturan pemerintah apapun itu asalkan tidak berbenturan dengan aturan adat. Maka adanya program parawisata sangat direspon baik oleh semua elemen yang ada di Kampung Pulo khususnya oleh tokoh adat. Karena program ini tidak merusak tatanan aturan adat bahkan program parawisata memberikan dampak positif, baik dari ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain-lain.

- d. *Latency*, konsep ini merupakan proses pemeliharaan sistem yang sudah ada dan dipakai dimasyarakat. Program parawisata ini sangat dijaga baik secara hukum yang dipayungi oleh badan hukum serta dijaga oleh masyarakat adat melalui aturan adatnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menciptakan keseimbangan dimasyarakat.





Gambar 1: Kerangka Pemikiran